

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Hendrianto (2012), teori sinyal menjelaskan bahwa pemberi dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Dalam praktiknya, manajemen menerapkan kebijakan akuntansi konservatif dengan menghitung depresiasi yang tinggi yang akan menghasilkan laba rendah yang relatif permanen yang berarti tidak mempunyai efek sementara pada penurunan laba yang akan berbalik pada masa yang akan datang.

Dalam topik bahasan pelaporan keuangan melalui internet (*internet Financial Reporting*), hubungan antara teori sinyal dengan IFR terletak pada sinyal-sinyal yang dilakukan perusahaan yang dapat menarik para investor agar menanamkan modalnya pada perusahaan mereka. Perusahaan memberikan sinyal yang positif yang mereka posting laporan keuangannya di *website* perusahaan yang berkaitan dengan profit perusahaan mereka, kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang berjangka mereka, dan selanjutnya para investor akan mempertimbangkan apakah perusahaan tersebut layak untuk mereka berikan investasi. Selain itu perusahaan juga dapat membantu bagi para investor dalam memberikan sinyal-sinyal sesuai dengan kebutuhan mereka.

2.2 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan dapat dipandang sebagai dasar teori yang membuat model proses kontrak antara dua orang atau lebih. Debrecency (2002) menyatakan bahwa perusahaan memiliki banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama.

Teori keagenan mulai berkembang sejak penelitian Jensen dan Meckling tahun 1976 dimana teori ini mengungkapkan hubungan antara agen dan principal. Di dalam hubungan keagenan terdapat perjanjian bahwa agen setuju untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi prinsipal, dan prinsipal memberi imbalan pada agen (Fitriani, 2001). Manajer sebagai pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajer wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham. Teori keagenan muncul ketika terdapat dua pihak yang saling terkait dimana pihak pertama setuju untuk memakai jasa pihak tertentu. Usaha agen tidak dapat diketahui oleh principalnya, tetapi hasilnya yang dapat diketahui oleh kedua pihak.

Literatur akuntansi tentang pengungkapan sendiri seringkali mengacu pada konsep keagenan dengan menyediakan dorongan untuk melakukan pengungkapan wajib maupun sukarela terhadap laporan keuangan. Dorongan ini ditunjukkan pada literatur sebagai alat penggerak yang digunakan untuk mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen. *Stakeholder* sebagai prinsipal menggunakan informasi akuntansi untuk mengawasi kinerja manajemen yang bertindak sebagai agen. Pada gilirannya, agen ini akan menggunakan pengungkapan akuntansi sebagai kesempatan untuk mengisyaratkan kinerjanya kepada prinsipal

(Kusumawardani, 2013). Sekarang ini internet dapat menyediakan sarana yang ekonomis dan efisien untuk mengkomunikasikan kinerja manajemen kepada *stakeholder*.

2.3 Laporan Keuangan (*Financial Reporting*)

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2011), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan juga merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim kita kenal adalah neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan produk atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Selain sebagai informasi, laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai sarana pertanggungjawaban perusahaan terhadap pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan perusahaan

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 Revisi tahun 2013, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban (*stewardship*) atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka

mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

1. Aset
2. Liabilitas
3. Ekuitas
4. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian
5. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik
6. Arus kas

2.3.3 Pengungkapan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan merupakan informasi yang diberikan perusahaan yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja sebuah perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Adapun tujuan dari pengungkapan laporan keuangan menurut Ghozali (2007), ia mengungkapkan bahwa tujuan pengungkapan dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam mengambil keputusan secara rasional.
2. Memberikan informasi untuk membantu investor, kreditor dan pemakai lainnya menilai jumlah, pengakuan tentang penerimaan kas.
3. Memberikan informasi tentang sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan.
4. Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi manajer dan direktur sesuai kepentingan pemilik.
5. Untuk membandingkan antar perusahaan dan antar tahun. Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar dimasa mendatang.
6. Untuk membantu investor dalam menetapkan return dan investasinya.

2.4 *Internet Financial Reporting (IFR)*

Internet Financial Reporting adalah suatu cara yang dilakukan perusahaan untuk mencantumkan laporan keuangannya melalui internet, yaitu melalui website yang dimiliki perusahaan. Dengan memberikan laporan melalui internet, perusahaan mampu menyebarkan informasi secara lebih luas, lebih cepat dan lebih murah. Menurut Hargyantoro (2010), berbagai format yang dapat digunakan dalam mempresentasikan laporan keuangan melalui internet, yakni :

1. *Portable Document Format (PDF)*

Merupakan sebuah format file yang dikembangkan oleh *Adobe Corporation* untuk membuat dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk mewakili dokumen yang asli. Semua elemen dalam dokumen asli disimpan sebagai gambaran elektronik.

2. *Hypertext Markup Language (HTML)*

HTML merupakan standar yang bisa digunakan untuk mempresentasikan informasi melalui internet.

3. *Graphics Interchange Format (GIF)*

GIF adalah sebuah format file grafik, dengan meringkas mengenai gambaran informasi tanpa mengurangi informasi tersebut, yang dapat dibaca oleh kebanyakan pengguna.

4. *Join Photographic Expert Group (JPEG)*

Sebuah format grafik yang digunakan untuk meringkas foto agar mempunyai ukuran yang dapat digunakan dalam *website*.

5. *Microsoft Excel Spreadsheet*

Sebuah aplikasi komputer yang berupa *spreadsheet* dengan menyimpan, dan memanipulasi data yang disusun dalam kolom dan lajur.

6. *Microsoft Word*

Microsoft merupakan aplikasi program komputer yang paling banyak digunakan dalam IFR.

7. *Zip File*

Winzip adalah program windows yang mengizinkan para pengguna untuk menyimpan dan meringkas dokumen informasi sehingga dapat menyimpan dan mendistribusikan informasi tersebut dengan lebih efisien.

8. *Macromedia Flash Software*

Merupakan standar untuk mengirim informasi dengan cepat.

9. *Real Network Real Player Software*

Format yang menggunakan efek video.

10. *Macromedia Shockware Software*

Shockware merupakan bagian dari multimedia player.

Menurut Fitriana (2009), Internet Financial Reporting memiliki beberapa keuntungan antara lain :

1. Menawarkan solusi biaya rendah (bagi kedua belah pihak). Bagi investor, memberikan kemudahan dalam mengakses informasi perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan, dapat mengurangi biaya untuk mencetak serta mengirim informasi perusahaan kepada investor. Menawarkan ketepatan waktu dalam penyebaran serta akses informasi sehingga informasi lebih relevan karena tepat waktu.
2. Sebagai media komunikasi massa untuk laporan perusahaan. Informasi dapat diakses oleh pengguna yang lebih luas daripada media komunikasi yang lama. Tidak ada batasan wilayah sehingga dapat mengembangkan jumlah investor potensial.
3. Menawarkan informasi keuangan dalam berbagai format yang memudahkan dan bisa didownload. Adobe Acrobat format dalam portable document format (PDF) biasanya merupakan format yang paling umum digunakan (Pervan, 2006). Selain itu format yang digunakan adalah HTML (Hypertext Markup Language), Excel, XBRL.

4. Memungkinkan pemakai berinteraksi dengan perusahaan untuk bertanya atau memesan informasi tertentu dengan cara yang jauh lebih mudah dan murah dibanding mengirim surat atau telepon ke perusahaan.

Selain memberikan beberapa keuntungan, pengungkapan informasi keuangan melalui website perusahaan juga memiliki beberapa kekurangan, antar lain.

1. Belum adanya standar khusus yang mengatur pengungkapan informasi keuangan dalam website perusahaan.
2. Biaya untuk membangun serta merawat website terkadang melebihi atas manfaat yang didapat.
3. Sehubungan dengan market competition, dengan diungkapkannya informasi secara luas, perusahaan akan berpotensi kehilangan keunggulan kompetitifnya.

2.5.1 Ukuran perusahaan

Salah satu faktor penentu pengungkapan laporan keuangan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia akan dikenal masyarakat. Dengan demikian, semakin banyak dikenal masyarakat semakin banyak pula informasi yang dibutuhkan masyarakat terhadap perusahaan tersebut.

Menurut (meek dkk, 1995 dalam Karuniasari dkk, 2013), Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan semakin besar pula *agency cost* atau biaya operasional perusahaan. Dimana semakin besar ukuran perusahaan maka dengan kata lain, untuk memenuhi kebutuhan kreditur jangka panjang perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Sehingga pada kondisi dimana tingkat ekonomi yang baik, perusahaan akan semakin luas melakukan pengungkapan

laporan keuangannya. Perusahaan besar memiliki sistem informasi manajemen yang lengkap dan kompleks, maka perusahaan tersebut dapat menyediakan informasi yang lebih baik yaitu dengan menggunakan internet untuk mencantumkan laporan keuangan di dalam sebuah *website* perusahaan. Dengan demikian ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam menerapkan *Internet Financial Reporting*.

2.5.2 Profitabilitas

Menurut Almilia (2008), profitabilitas merupakan indikator pengelolaan manajemen perusahaan yang baik sehingga kemungkinan manajemen akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi ketika ada peningkatan profitabilitas, karena dengan laporan keuangan yang lengkap dan terperinci dapat menarik para investor dan meyakinkan mereka dengan perusahaan tersebut. Profitabilitas yang tinggi juga memungkinkan perusahaan untuk melakukan praktik pengungkapan sukarela terhadap laporan keuangan perusahaan mereka melalui *website* karena perusahaan ingin menunjukkan kepada publik bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibanding perusahaan pesaing di dalam industri yang sama.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk mengungkapkan lebih rinci mengenai aktivasi mereka (*voluntary disclosure*) atau mengungkapkan lebih banyak informasi bagi pengguna potensial melalui pelaporan keuangan melalui internet (*Internet Financial Reporting*). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menarik perhatian investor dengan pelaporan keuangan yang lebih lengkap dan luas dengan menggunakan IFR. Selain itu perusahaan dengan kinerja keuangan yang bagus berusaha menyebarluaskan *goodnews* perusahaan, salah satunya menggunakan IFR. Dengan demikian profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam praktik IFR.

2.5.3 Likuiditas

Menurut Harahap (2011), likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan cenderung termotivasi untuk menginformasikan laporan keuangannya selengkap dan seluas mungkin dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah. Kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan pelaporan keuangan perusahaan selengkap dan seluas mungkin. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan cenderung termotivasi untuk menginformasikan laporan keuangan selengkap dan seluas mungkin dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah. Dengan demikian tingkat likuiditas perusahaan memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam menerapkan praktik IFR.

2.5.4 Leverage

Menurut Harahap (2011), *Leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. *Leverage* dapat melibatkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Setiap penggunaan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung menggunakan IFR untuk membantu menyebarluaskan informasi-informasi positif perusahaan dalam rangka mengaburkan perhatian kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada *leverage* perusahaan yang tinggi. *Leverage* diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban financial perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* juga memiliki hubungan positif terhadap pelaporan keuangan melalui internet seiring dengan

tuntutan kreditur akan informasi mengenai keadaan finansial debitur dan untuk menyakinkan bahwa debitur akan dapat memenuhi kewajiban saat jatuh tempo. Dengan demikian tingkat *leverage* perusahaan memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam menerapkan praktik IFR.

2.5.5 Umur Listing

Perusahaan yang telah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan melakukan pelaporan keuangan yang lebih lengkap dibandingkan dengan perusahaan yang belum listing di BEI. Selain itu perusahaan yang telah lama listing di BEI akan cenderung mengubah metode pelaporan informasi keuangan sesuai dengan perkembangan teknologi untuk menarik investor salah satunya melalui IFR. Perusahaan yang telah lama listing berada di Bursa Efek Indonesia memiliki lebih banyak pengalaman dalam berhubungan dengan investor serta dalam mempublikasikan laporan keuangannya. Perusahaan yang lebih lama dalam berhubungan dengan investor akan cenderung lebih tertarik untuk melakukan pelaporan keuangan sesuai dengan perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi sebagai sebuah perangkat baru untuk berkomunikasi dan menarik investor potensial (Chariri 2012). Dengan demikian umur listing perusahaan memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam menerapkan praktik IFR.

2.5.6 Kepemilikan Saham Oleh Publik (*Public Ownership*)

Menurut Almilia (2008), *Public Ownership* merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik terhadap jumlah semua saham perusahaan. Semakin besar komposisi kepemilikan perusahaan oleh publik akan memicu pengungkapan informasi perusahaan secara lebih luas, salah satunya pengungkapan laporan keuangan perusahaan melalui IFR. Hal ini dikarenakan pengguna laporan keuangan bukan hanya pihak intern perusahaan tetapi juga

publik, dan juga peran IFR dibutuhkan dalam hal memberi sinyal mengenai perusahaan kepada para investor. Dengan demikian *public ownership* memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam menerapkan praktik IFR.

2.5.7 Kepemilikan Saham Oleh Pihak Asing (*Foreign Ownership*)

Foreign Ownership adalah presentase saham yang dimiliki oleh pihak asing terhadap jumlah semua saham perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan asing akan cenderung melakukan pengungkapan yang lebih luas, salah satunya dengan menerapkan IFR. Hal ini dikarenakan pengguna laporan keuangan bukan hanya ada di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Perusahaan dengan kepemilikan asing akan cenderung melakukan pengungkapan yang lebih luas, salah satunya dengan menerapkan IFR. Secara umum investor asing cenderung menghadapi tingkat asimetri informasi yang lebih tinggi. Mereka mempunyai keterbatasan dalam monitor aktivitas perusahaan dari hari ke hari dikarenakan kendala jarak yang jauh. IFR digunakan untuk mengurangi asimetri informasi, karena pengguna laporan keuangan perusahaan yang ada di luar negeri bisa mengakses laporan keuangan tersebut dengan lebih cepat (Kristian, 2012).

2.5.8 Resiko Sistematis

Resiko sistematis atau biasa disebut resiko pasar, merupakan resiko yang tidak dapat dihindari oleh investor, faktor ini mempengaruhi pasar secara keseluruhan dimana pergerakan harga saham tertentu akan dipengaruhi oleh pergerakan bursa saham secara keseluruhan. Resiko sistematis merupakan faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan (Keumala, 2013). Dengan demikian resiko sistematis memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam menerapkan praktik IFR.

2.6 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet (*Internet Financial Reporting*), adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Hanny Sri Lestari dan Anis Chariri (2005)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet (<i>internet financial reporting</i>) dalam <i>website</i> perusahaan	Ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis industri, likuiditas, <i>leverage</i> , reputasi auditor, dan umur listing. Dengan metode analisis statistik deskriptif, uji hipotesis regresi logistik.	Ukuran perusahaan, likuiditas, <i>leverage</i> , reputasi auditor, dan umur listing berpengaruh terhadap IFR. Sefangkan profitabilitas dan jenis indistri tidak mempengaruhi pilihan perusahaan untuk menggunakan IFR.

<p>Arum Kusumawardani (2011)</p>	<p>Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet (<i>internet financial eporting</i>) dalam <i>website</i> perusahaan</p>	<p>Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, jenis industri, <i>leverage</i>, reputasi auditor, umur listing, tingkat kepemilikan saham oleh publik, serta tingkat kepemilikan saham oleh pihak asing. Dengan metode analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis.</p>	<p>Profitabilitas dan kepemilikan saham oleh publik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap IFR, sedangkan ukuran perusahaan, likuiditas, jenis industri, <i>leverage</i>, reputasi auditor, umur listing serta kepemilikan saham oleh pihak asing tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap IFR.</p>
----------------------------------	--	--	--

Ari Kristian (2012)	Analisis pengaruh reputasi auditor, umur perusahaan, struktur kepemilikan, dan jenis industri terhadap pengungkapan informasi keuangan melalui <i>website</i> perusahaan	Reputasi auditor, umur perusahaan, struktur kepemilikan, dan jenis industri. Dengan metode analisis uji asumsi klasik, uji asumsi normalitas, uji asumsi autokorelasi, Uji heteroskedastisitas, dan uji hipotesis.	Reputasi auditor dan jenis industri berpengaruh terhadap IFR, sedangkan umur perusahaan dan struktur kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh terhadap IFR.
Hanna Rahmadiani (2012)	Pengaruh kinerja keuangan terhadap kualitas Internet Financial Reporting (IFR) dalam <i>website</i> perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI	Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> . Dengan metode analisis uji asumsi klasik, uji asumsi normalitas, uji asumsi autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji hipotesis.	Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas IFR, likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas IFR, sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas IFR.

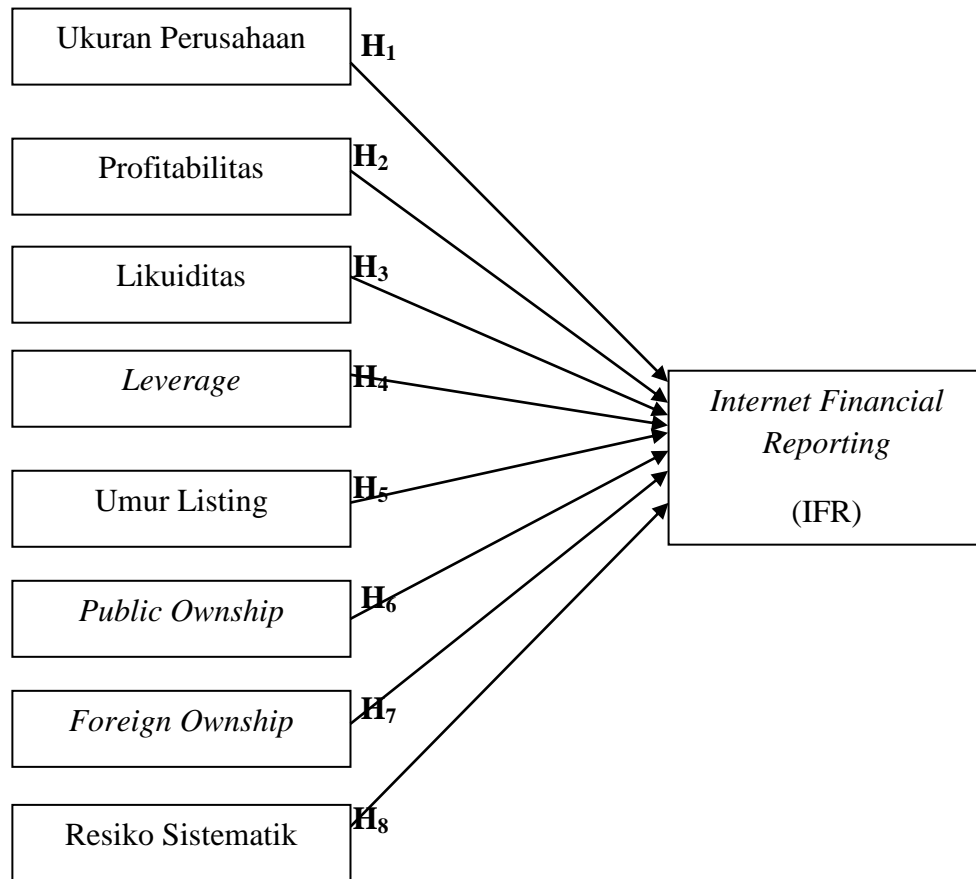
Mellisa Prasetya dan Soni Agus Irawan (2012)	Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet (<i>internet financial reporting</i>) pada perusahaan manufaktur di BEI	Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , dan umur listing. Dengan metode analisis deskriptif, uji normalitas, uji regresi liner berganda.	Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , dan umur listing berpengaruh secara signifikan terhadap IFR.
Novita Sari Keumla (2013)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan perusahaan melalui <i>website</i> perusahaan	Ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis industri, <i>leverage</i> , outside ownership, dan resiko sistematis. Dengan metode analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis.	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik IFR perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik IFR. Sedangkan jenis industri, <i>leverage</i> , outside ownership dan resiko sistematis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik IFR.

<p>Aenny Widiasmara (2015)</p>	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet (<i>internet financial reporting</i>) pada perusahaan trade & service di BEI</p>	<p>Ukuran Perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i>, likuiditas, dan umur listing. Dengan metode analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji hipotesis.</p>	<p>Ukuran perusahaan dan umur listing berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap IFR. Sedangkan profitabilitas, likuiditas dan <i>leverage</i> tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap IFR.</p>
--------------------------------	---	--	---

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet (*Internet Financial Reporting*) pada *website* perusahaan. Variabel penelitian yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, umur listing, *public ownership*, *foreign ownership*, dan resiko sistematis.

Kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap IFR

Perusahaan yang besar harus melaporkan laporan keuangan yang lengkap sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap *stakeholder*. Ukuran perusahaan juga menunjukkan seberapa besar asset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki *size* perusahaan yang besar justru akan melakukan IFR karena ingin menunjukkan kepada investor atau pihak eksternal tentang perusahaannya daripada perusahaan yang memiliki *size* yang kecil. Menurut

Hanny dan Anis (2007), pada umumnya perusahaan besar lebih mudah diawasi kegiatannya di pasar modal dan di lingkungan sosial, sehingga memberi tekanan pada perusahaan untuk melakukan pelaporan keuangan yang lebih lengkap dan luas dengan melakukan praktik IFR (*Internet Financial Reporting*).

Luciana (2008), terdapat beberapa argumentasi yang mendasari hubungan ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan. Pertama, perusahaan besar yang memiliki sistem informasi pelaporan yang lebih baik cenderung memiliki sumber daya untuk menghasilkan lebih banyak informasi dan biaya untuk menghasilkan informasi tersebut lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki keterbatasan dalam sistem informasi pelaporan. Kedua, perusahaan besar memiliki intensif untuk menyajikan pengungkapan sukarela, karena perusahaan besar dihadapkan pada biaya dan tekanan politik yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Ketiga, perusahaan kecil cenderung menyembunyikan informasi penting dikarenakan *competitive disadvantage*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Handita dan Yeterina (2013) juga membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap IFR. Perusahaan yang lebih besar lebih banyak dikenal dan disorot oleh masyarakat dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar cenderung lebih menjaga kualitas.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap IFR.

2.8.2 Pengaruh Profitabilitas Perusahaan Terhadap IFR

Teori sinyal menyatakan bahwa ketika perusahaan menunjukkan *performance* yang bagus, maka manajemen memiliki dorongan yang kuat untuk menyebarluaskan informasi perusahaan terutama informasi keuangan (Oyelere *et al.*, 2003). Perusahaan dengan kinerja buruk menghindari teknik pelaporan keuangan melalui internet seperti IFR karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *badnews*. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, mereka menerapkan praktik IFR untuk membantu

menyebarkan *goodnews*. Profitabilitas merupakan suatu aspek penting yang dapat dijadikan acuan oleh investor atau pemilik perusahaan untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan memiliki dorongan lebih kuat untuk menyebarkan informasi perusahaan, terutama informasi keuangan melalui website perusahaan.

Hubungan profitabilitas dengan IFR, semakin baik pengelolaan manajemen maka semakin banyak informasi yang diungkapkan atau diberikan kepada publik baik melalui media cetak maupun internet. Sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Luciana (2008) yang menyatakan hubungan positif antara ROA dan tingkat pengungkapan. Profitabilitas merupakan indikator pengelolaan manajemen perusahaan yang baik sehingga manajemen akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Debreceny *et al.* (2002), Ismail (2002) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dengan IFR.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H2: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap IFR.

2.8.3 Pengaruh Likuiditas Perusahaan Terhadap IFR

Harnanto (1984, dalam Prayogi, 2003), menyatakan bahwa likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Keadaan yang kurang atau tidak likuid kemungkinan akan menyebabkan perusahaan tidak dapat melunasi utang jangka pendek pada tanggal jatuh temponya. Dalam posisi demikian, kadang-kadang perusahaan terpaksa menarik aktiva tetapnya untuk melunasi utang jangka pendek tersebut. Jika keadaan perusahaan tidak likuid, ada kecenderungan perusahaan mengalami kebangkrutan. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Pada saat kondisi keuangan suatu perusahaan tidak baik dan perusahaan

tidak mampu membayar kewajiban pada tanggal jatuh tempo, perusahaan cenderung meminjam dana dengan bunga yang tinggi, bila hal ini terus berjalan dan kondisi keuangan perusahaan masih tetap tidak baik atau tidak likuid, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan (Lestari dan Chairiri, 2007). Namun apabila pada tingkat likuiditas tinggi, tentu hal ini merupakan penilaian positif bagi perusahaan dan mendorong perusahaan agar menyajikan laporan keuangannya seluas mungkin agar informasi positif tersebut dapat diketahui oleh banyak pihak, salah satu medianya adalah IFR.

Selain itu, perhatian para regulator dan investor terhadap status *going concern* perusahaan akan memotivasi perusahaan dengan likuiditas tinggi untuk melakukan IFR agar informasi mengenai tingginya likuiditas perusahaan diketahui banyak pihak (Owusu Ansah, 1998 dalam Oyelere *et al.*, 2003). Hasil penelitian Oyelere *et al* (2003), menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap IFR. Lebih lanjut Oyelere *et al* (2003) menjelaskan, penggunaan internet untuk menyediakan informasi keuangan merupakan ekspresi *management's confidence* terhadap prospek masa depan.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H3: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap IFR.

2.8.4 Pengaruh *Leverage* Perusahaan Terhadap IFR

Agency Theory menjelaskan dan memprediksi bahwa semakin besar *leverage* perusahaan, semakin potensial transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham (James dan Meckling, 1976 dalam Oyelere *et al.*, 2003). Harahap (2011) *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset serta menggambarkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*Equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka semakin tinggi pula utang yang dimiliki perusahaan. Perusahaan

yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung tidak memberikan banyak informasi kepada publik. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah maka semakin banyak informasi yang mereka berikan kepada publik baik informasi keuangan maupun non keuangan serta penyampaian informasi tersebut melalui media cetak ataupun melalui internet. Tingkat *leverage* yang rendah juga menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan usaha yang baik sehingga menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Menurut Hanny dan Anis (2007), seiring dengan meningkatnya *leverage*, manajer dapat menggunakan IFR (*Internet Financial Reporting*) untuk membantu menyebarluaskan informasi-informasi positif perusahaan kepada kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada *leverage* perusahaan yang tinggi. Hal ini disebabkan pelaporan keuangan melalui internet dapat memuat informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan melalui *paperbased reporting*. *Leverage* perusahaan yang rendah merupakan salah satu *goodnews* bagi perusahaan karena perusahaan akan semakin percaya diri untuk menggunakan IFR (*Internet Financial Reporting*) guna menarik perhatian *stakeholder*. Seiring dengan meningkatnya *leverage*, manajer dapat menggunakan IFR untuk membantu menyebarluaskan informasi-informasi positif perusahaan dalam rangka “mengaburkan” perhatian kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada *leverage* perusahaan yang tinggi. Hal ini disebabkan pelaporan keuangan melalui internet dapat memuat informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan melalui *paper based reporting*. Hasil penelitian Hanny dan Anis (2010) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik IFR (*Internet Financial Reporting*).

Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H4: *Leverage* perusahaan berpengaruh signifikan terhadap IFR.

2.8.5 Pengaruh Umur Listing (*Listing Age*) Terhadap IFR

Menurut UU Pasar Modal No.8 tahun 1995 (Sunariyah, 2004) menjelaskan bahwa perusahaan yang akan *listing* dan yang telah *listing* memiliki kewajiban untuk melakukan pelaporan keuangan. Susanto (1992, dalam prayogi, 2003) menyatakan bahwa perusahaan yang terdaftar di BEJ akan memberikan pelaporan keuangan yang lebih lengkap dibanding dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Alasannya, perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai pengalaman lebih dalam pelaporan keuangan tahunan. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Marwoto (2000,dalam Prayogi, 2003) yang berpendapat bahwa umur *listing* perusahaan berhubungan positif dengan kualitas pelaporan keuangan perusahaan karena perusahaan yang sudah lama terdaftar dalam bursa memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang lebih lama *listing* menyediakan publisitas informasi yang lebih banyak dibanding perusahaan yang baru saja *listing* sebagai sebagian dari praktik akuntabilitas yang ditetapkan oleh BAPEPAM. Perusahaan yang lebih berpengalaman mempunyai kecenderungan untuk mengubah metode pelaporan informasi keuangannya sesuai dengan perkembangan teknologi untuk menarik investor melalui penggunaan IFR. Sedangkan perusahaan yang baru melakukan *go public* mungkin saja memiliki *website*, tetapi belum tentu melakukan praktik IFR.

Menurut Kusumawardani (2011), perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) cenderung akan melakukan pelaporan keuangannya secara lebih transparan dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tidak atau belum terdaftar di BEI. Hal tersebut disebabkan perusahaan yang sudah lama listing di BEI memiliki lebih banyak pengalaman dalam mempublikasikan laporan keuangannya. Perusahaan yang lebih berpengalaman tersebut akan melakukan pelaporan keuangan sesuai dengan perkembangan jaman. Tidak hanya secara *paper-based reporting system* tetapi sudah secara *paper-less reporting system*.

Hasil penelitian Hanny dan Anis (2007) menunjukkan bahwa umur listing berpengaruh signifikan terhadap praktik IFR (*Internet Financial Reporting*).

Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H7: Umur listing perusahaan berpengaruh signifikan terhadap IFR

2.8.6 Pengaruh *Public Ownership* Terhadap IFR

Public ownership atau proporsi kepemilikan saham oleh publik adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik, yaitu individu atau institusi yang memiliki kepemilikan saham di bawah 5% yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Kepemilikan saham ini bertujuan untuk diperdagangkan, bukan untuk dimiliki atau dipegang selamanya. Sementara perusahaan perseroan (PT) yang memiliki saham perusahaan bersangkutan, tidak di masukkan dalam kategori publik. Pertimbangan ini dilakukan karena dapat menjadika luas pengungkapan laporan keuangan tidak banyak berpengaruh terhadap keputusan manajemen. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan perseroan tersebut memiliki hubungan istimewa.

Informasi keuangan yang disampaikan manajemen, oleh para investor digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen dan kondisi perusahaan di masa yang akan datang guna mengurangi risiko investasi. Semakin besar komposisi saham perusahaan yang dimiliki publik, maka dapat memicu pengungkapan secara luas. Putra (2012) mengemukakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini Karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin luas. Disinilah peran IFR dibutuhkan dalam hal memberi sinyal mengenai perusahaan kepada para investor. Hal ini juga didukung dengan teori keagenan yang muncul karena ketidak yakinan para investor terhadap kinerja manejer untuk itu harus dilakukan pengawasan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Hilmi dan Ali (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan terhadap IFR.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H8: *Public Ownership* berpengaruh signifikan terhadap IFR

2.8.7 Pengaruh *Foreign Ownship* Terhadap IFR

Teori keagenan menyatakan bahwa semakin menyebar kepemilikan saham perusahaan, perusahaan diekspektasikan akan mengungkapkan informasi lebih banyak yang bertujuan untuk mengurangi biaya keagenan. Konflik keagenan semakin besar bagi perusahaan yang memiliki penyebaran kepemilikan saham perusahaan. Beberapa penelitian oleh Chau dan Gray, 2002; Eng dan Mak, 2003; dan Ghazali dan Weetman, 2006, (Luciana,2008) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Chau dan Gray (2002 Luciana, 2008), menguji perusahaan-perusahaan di Hongkong dan Singapura, menunjukkan hubungan yang signifikan antara proporsi kepemilikan pihak luar (*outside ownership*) dengan tingkat pengungkapan sukarela.

Foreign Ownership atau proporsi kepemilikan saham oleh pihak asing adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing. Perusahaan dengan kepemilikan asing akan cenderung melakukan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan dengan kepemilikan domestik dengan alasan perusahaan dengan kepemilikan asing cenderung memiliki teknologi yang cukup, sehingga mendukung terciptanya sistem informasi manajemen yang lebih efisien, sehingga lebih mudah memberi akses dalam sistem pengendalian intern dan kebutuhan informasi bagi perusahaan induknya, sehingga lebih mudah memberi akses dalam sistem pengendalian intern dan kebutuhan informasi bagi perusahaan induknya. Dan perusahaan dengan kepemilikan asing cenderung memberikan pelatihan yang cukup bagi tenaganya mengenai pekerjaan yang diberikan, kemungkinan juga terdapat permintaan informasi yang lebih besar kepada

perusahaan dengan kepemilikan asing dari pelanggan, pemasok dan analisa masyarakat (Fitriana, 2009). Hasil penelitian yang dilakukan Diminta (2012), menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan saham oleh pihak asing dengan IFR.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H9: *Foreign Ownership* berpengaruh signifikan terhadap IFR

2.8.8 Pengaruh Resiko Sistemik Terhadap IFR

Resiko sistemik merupakan resiko yang mempengaruhi pasarsaham secara keseluruhan dan tidak dapat dikontrol oleh investor. Semakin tinggi resiko suatu saham, semakin sensitif saham tersebut terhadap pergerakan harga saham. Pengungkapan informasi keuangan dapat membantu menurunkan ketidakpastian investor. *Website* dapat digunakan sebagai media penyajian informasi bagi para investor yang berada di berbagai wilayah dan membutuhkan waktu yang cepat.

Semakin tinggi resiko, manajer cenderung mengambil tindakan penyelamatan ketika membuat kebijakan (Lewellen et.al, 1996, dalam Marston dan Polei, 2004). Dengan kata lain, perusahaan dengan resiko tinggi hanya memiliki sedikit dorongan untuk mengungkapkan informasi dalam *website* mereka (Marston dan Polei, 2004). Hasil penelitian yang dilakukan Keumala (2013) menunjukkan bahwa resiko sistemik berpengaruh signifikan terhadap IFR.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H8 : Resiko sistemik berpengaruh signifikan terhadap IFR

